

## BAB IV

### KAUM TERTINDAS DALAM KAJIAN TAFSIR AL-IBRĪZ

#### A. Kaum Tertindas dalam *Tafsīr al-Ibrīz*

Kaum Tertindas adalah kaum lemah yang tak berdaya, yang menurut Farid Essack meliputi *Mustaḍ'afīn*, *Anaẓil*, *Fuqara'*, dan *Masākīn*. Penindasan terdapat berbagai macam bentuk, orang yang ditindas dapat dengan mudah untuk disishkan, dieksploitasi, dipinggirkan, dan lain sebagainya. Bentuk-bentuk penindasan ini telah digambarkan dalam Alquran.

Telah banyak contoh dari kaum tertindas yang sampai sekarang belum merasakan manisnya pembebasan dan kebebasan dalam hidupnya. Sementara kehidupannya terkekang dan terkendali oleh kontrol kaum penindas. Tidak lain adalah mereka yang menderita dan sengsara oleh otoritas penindas yang menguasainya. Padahal, mereka yang lemah dan tertindas itu mempunyai hak untuk hidup yang layak dan merdeka.<sup>1</sup>

Menurut penulis, pada masa kini penindasan juga dilakukan dengan terselubung, seperti halnya, mereka yang bekerja demi keluarga pagi hingga malam, melakukan pekerjaan yang telah disistem oleh pabrik atau instansi atau oleh penguasa, mereka tidak bisa merasakan kebebasannya. Sistem penderitaan yang paling banyak dirasakan oleh rakyat jelata, karena mereka dibodohi dengan halus, seakan-akan mereka dihipnotis karena ketidaksadaran mereka sedang ditindas. Misalnya, mereka membayar pajak dan uang pajak dikorup, mereka bekerja dengan sungguh-sungguh dan diberi upah kecil

---

<sup>1</sup> Abad Badruzzaman, *Dari Teologi Menuju Aksi*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009)

Kaum tersebut dapat dikatakan kaum tertindas yang mana Alquran berada pada pihaknya.

Penulis mengkaji ayat-ayat tentang kaum tertindas mengambil klasifikasi dari pemikiran Farid Essack. Dalam pemikiran Farid Essack, kelas sosial rendah mempunyai beberapa istilah, yaitu, *Mustaḍ'afīn*, *Anaẓil*, *Fuqara'*, *Masākīn*.

### 1. *Mustaḍ'afīn*

Kalimat yang berhubungan dengan kata *Mustaḍ'afīn* disebutkan 13 kali dalam Alquran. Namun, penulis tidak mengambil semuanya, hanya mengambil beberapa saja yang mempunyai penafsiran tambahan dari kitab *al-Ibrīz*.

Dalam Alquran terdapat beberapa ayat yang menjelaskan kaum tertindas, yang masuk dalam penjelasan dan dalam percakapan seperti QS. *al-A'rāf*;75,150.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا مِنْ قَوْمِهِ لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا لِمَنْ ءَامَنَ مِنْهُمْ

أَتَعْلَمُونَ أَنَّ صَالِحًا مُرْسَلٌ مِنْ رَبِّهِ قَالُوا إِنَّا بِمَا أُرْسِلَ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٧٥﴾

“Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: "Tahukah kamu bahwa Shaleh di utus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami beriman kepada wahyu, yang Shaleh diutus untuk menyampaikannya".”

Kaum lemah dalam ayat tersebut belum mutlak menjadi kaum lemah, akan tetapi pada kondisi waktu itu, orang yang beriman pada nabi Shaleh dianggap menjadi kaum lemah. Sehingga pengertian lemah disini menunjukkan julukan kepada kaum yang telah beriman kepada Nabi Shaleh a.s. pemuka yang sombong itu dapat diketahui melalui wataknya yang menganggap kaum beriman itu lemah, karena sebagian besar agama islam dan Alquran memihak kaum lemah menjadikan kaum lemah, orang-orang awam, miskin menjadi merasa terlindungi dan beriman kepada Allah dan Nabi Shaleh a.s. Ada juga mufassir yang mengatakan bahwa yang disebut kaum lemah itu bukan hanya orang awam dan orang miskin saja.<sup>2</sup>

Akibat dari perkataan para pemuka-pemuka yang menyombongkan diri itu, dan perilaku mereka, Allah memberikan suatu peringatan yakni gempa sehingga mereka menjadi mayat-mayat<sup>3</sup>. KH Bisri Mustofa memberikan *Tanbihūn* yakni;

*“ningali suarane ayat iki, sajake bareng Kaum Tsamud nantang-nantang, sumbar-sumbar, nuli podho mati merkungkng. Nanging sejatine anggon podho mati merkungkung kui elet telung dino, sedino rahine Kaum Tsamud maleh kuning-kuning, dino kapindo, maleh abang-abang ngemu getih, dino kaping telu rahine maleh ireng gosong terus merkungkung mati.”<sup>4</sup>*

Dalam ayat ini KH Bisri menerangkan bahwa “*Kaum samud nantang, tapi sejatine podho mati merkungkung*” dalam bahasa Indonesia dapat diartikan mati yang mengenaskan, disini KH Bisri mencoba menggunakan

---

<sup>2</sup> Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol.5), Hal 149.

<sup>3</sup> Diceritakan pada ayat berikutnya

<sup>4</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima 'rifati al-Qur'ani al-'Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 160.

bahasa yang “mengerikan” agar penindasan tidak terjadi lagi. Begitu pula Asghar Ali, mengatakan bahwa kehidupan manusia di bumi ini akan lebih tertata dengan sistem yang berkeadilan walau disertai dengan suatu perbuatan dosa, dari pada dengan tirani yang ‘alim’.

Pada ayat lain kata *Mustaḍ'afīn* disebutkan di QS *al-Nisā'*:75.

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ  
الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ وَلِيًّا  
وَاجْعَل لَّنَا مِن لَّدُنكَ نَصِيرًا ﴿٧٥﴾

“mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!"

Ayat diatas menjelaskan makna *Mustaḍ'afīn* secara sifat, bukan ucapan atau caci makian. Lemah yang dimaksud ayat ini adalah mereka yang telah beriman namun tidak dapat mengikuti hijrah dikarenakan tidak mengetahui arah hijrah (madinah) dan tidak mampu untuk berpergian jauh, lemah yang dimaksud bukan mereka yang mampu hijrah tetapi menolak untuk berhijrah, mereka itu orang yang dilaknat Allah.

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini pada kitab tafsirnya sebagai berikut;

*“keno opo siro kabeh teko ora podho wani perang kanggo ngegunake agamane Allah lan kanggo nyelametake wong wong kang podho apes, wong lanang-lanang, wong wadon-wadon, lan bocah-bocah kang podho sengsoro sebab di gencet wong wong kafir. Kang dheweke kabeh mau, podho tansah ndongo marang pengeran: “dhuh Gusti mugè kawulo sedoro Panjenengan wedalaken saking negari ingkang pendudukipun sami dzolim meniko, Gusti. Lan mugè Panjenengan, ndadosaken saking ngero Panjenengan, tiyang ingkang ngurus kawulo sedoyo, lan ingkang saged nulung kawulo sedoyo, Gusti”.*<sup>5</sup>

KH Bisri dalam tafsirannya menambahkan kata “*Kang podho soro sebab digencet wong-wong kafir*”. Kata *digencet* berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “ditindas, ditekan”. Menurut penulis, KH Bisri menambahkan kata ini karena beliau simpati terhadap mereka yang ditindas, sehingga menambahkan kata *digencet*. Perilaku KH Bisri mustofa merupakan bentuk simpati kepada kaum lemah yang mana Menurut Magnus Suseno, dalam keluarga Jawa juga mengembangkan rasa belas kasihan, kebaikan hati, kemurahan hati, kemampuan untuk ikut merasakan kegelisahan orang lain, rasa tanggung jawab sosial, dan keprihatinan terhadap sesama.<sup>6</sup>

Alquran mempunyai ayat yang menjelaskan tentang pembelaan kaum tertindas. Menurut penulis, ayat yang menjelaskan pembelaan kaum tertindas itu menunggu perintah, dan menunggu apabila kaum muslimin sudah tidak lagi kuat menahan. Dijelaskan pada QS *al-Nisā'* ayat 77: menurut *Tafsīr al-Ibrīz* yakni

---

<sup>5</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima 'rifati al- Qur'ani al-'Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 90.

<sup>6</sup> Destareni, *Situasi Psikologi Keluarga dalam Membangun Empati pada Remaja*

“naliko kanjeng Rasul dereng Hijrah sak golongan saking shohabat kang podho menderita sebab dianingoyo, podho matur marang kanjeng Rosul mengkene: menawi panjenengan izini, tiang kafir ingkang dzolim dhateng kawulo meniko. Badhe kulo perangi. Kanjeng Rosul mangsuli dhawuh: “kufū aidiyakum (oyo! Oyo merangi)”<sup>7</sup>

Dijelaskan QS *al-Nisā*’ 97 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمْ لَمَّا كَانُوا فِي ظُلُمٍ ظَالِمٍ أَنفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنَّا قَالُوا كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِي

الْأَرْضِ قَالُوا أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ اللَّهِ وَسِعَةً فَهَاجِرُوا فِيهَا فَأُولَئِكَ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَسَاءَتْ

مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam Keadaan Menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya : "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?". mereka menjawab: "Adalah Kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)". Para Malaikat berkata: "Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?". orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali”

Ayat ini termasuk kedalam ayat *Madaniyah*<sup>8</sup> yang bersikan

kewajiban dan ketentuan-ketentuan. menurut KH Didin Hafidhudin, penindasan yang terjadi karena disebabkan oleh kaum muslimin sendiri, karena kaum muslimin yang tidak ikut berhijrah meninggalkan kota

<sup>7</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati al-Qur'ani al-'Aziz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk....Hal 90.

<sup>8</sup> Para ahli mengatakan “setiap surah yang didalamnya mengandung kisah para Nabi dan Umat-umat terdahulu, maka surah itu disebut *Makkiyah*, dan setiap surah yang didalamnya mengandung kewajiban atau ketentuan, surah itu disebut *Maddaniyah*. Ada yang mengatakan bahwa surah *Makkiyah* adalah surah yang diturunkan sebelum Nabi hijrah ke Madinah, dan surah *Maddaniyah* adalah surah yang diturunkan setelah Nabi melaksanakan hijrah ke Madinah. Lihat Manna Khalil Al-Khattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, terjemahan Mudzakir, (Bogor: PT. Pustaka Lintera AntarNusa, 2001), Hal 83.

Makah dijadikan bulan-bulanan oleh kaum Musyrikin Makkah, sehingga Allah melaknat orang yang tidak mau berusaha menyelamatkan diri.<sup>9</sup> Pada terusan ayat tersebut<sup>10</sup>, menjelaskan bahwa wanita dan anak-anak yang tidak ikut berhijrah dimaafkan oleh Allah SWT.

Dalam kitab tafsirnya, KH Bisri Mustofa memberikan *Tanbihūn*, yakni:

*“Ayat 97-98-99 iki temurun sebab ono sawetoro wong islam kang ora enggal-enggal hijroh, dheweke ora wani nglahirake islame, sehingga naliko perang badar, ugo kepekso milu berangkat minongko balane kufar lan pungkasane mati ing peperangan”<sup>11</sup>*

Dalam ayat ini KH Bisri menerangkan bahwa ayat tersebut mempunyai *Asbāb al-Nuzūl*<sup>12</sup>, dan menurut KH Bisri ayat ini turun dikarenakan Umat Islam yang tertindas kala di Makkah itu tidak mau untuk pergi berhijrah padahal mereka mampu untuk berhijrah, dan tidak berani untuk mengakui Islamnya secara terang-terangan karena takut disiksa, sehingga pada perang pertama yakni perang badar, mereka menghadapi saudaranya sendiri sesama Muslim yang di Madinah.

---

<sup>9</sup> Haji News, di tulis pada web <https://hajinews.id/2020/08/23/tafsir-al-quran-surat-an-nisa-ayat-97-100/>

<sup>10</sup> QS. al-Nisā’ Ayat 98-99 yang artinya “(98).kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah), (99.) mereka itu, Mudah-mudahan Allah memaafkannya. dan adalah Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.”

<sup>11</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima’rifati al-Qur’ani al-‘Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 94.

<sup>12</sup> Sebab-sebab turunnya Alquran, dengan pengertian lain, keadaan dimana, bagaimana, ayat tersebut turun.

Dalam Tafsir *al-Ibriz*, KH Bisri menyebutkan “*lan pungkasan mati ing peperangan*”, yang mempunyai arti dalam bahasa Indonesia “Dan mati dalam peperangan”. Mereka yang tidak berani berhijrah dan mengakui Islamnya, akhirnya mati dalam peperangan melawan saudaranya sendiri sesama muslim. Disebutkan pada QS.*al-Nisā*’; 95. Berjihad dengan harta dan jiwanya lebih baik daripada orang yang hanya duduk satu derajat yakni keislaman mereka.

Ayat lain yang menerangkan tentang kata *Mustaḍ’afīn* yakni pada QS. *al-Anfāl*:26:

وَأَذْكُرُوا إِذْ أَنْتُمْ قَلِيلٌ مُسْتَضْعَفُونَ فِي الْأَرْضِ تَخَافُونَ أَنْ يَتَخَطَّفَكُمُ

النَّاسُ فَأَوْلَكُم مِّنْ الْأَرْضِ وَأَيَّدَكُم بِنَصْرِهِ ۖ وَرَزَقَكُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٦﴾

“dan ingatlah (hai Para muhajirin) ketika kamu masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kamu takut orang-orang (Mekah) akan menculik kamu, Maka Allah memberi kamu tempat menetap (Madinah) dan dijadikan-Nya kamu kuat dengan pertolongan-Nya dan diberi-Nya kamu rezeki dari yang baik-baik agar kamu bersyukur.”

Pada ayat diatas menerangkan tentang kondisi para muslimin Makkah yang berhijrah ke Madinah untuk menghindari penindasan di Makkah itu. Kata tertindas pada ayat diatas sebagai penggambaran dan pernyataan bahwa kaum muslimin pada saat di Makkah ditindas oleh kaum kafir Makkah. Sehingga ada perintah hijrah pada Alquran. Setelah kaum muslimin berhijrah ke Madinah, Allah memberi pertolongan dan menjadikan kaum muslimin kuat. Maka siapapun dia, jangan hanya



karena takut kehilangan harta, jabatan dan dunianya, ia rela memilih jalan yang lemah, tidak berani menyuarkan kebenaran, diam ketika terjadi kemungkaran, maka alasan tersebut tidak diterima oleh Allah. Karena orang-orang yang tak mau hijrah dipaksa orang kafir untuk perang akhirnya mereka mati, sehingga di pengadilan Allah, terjadi dialog ia dengan para malaikat, lalu para malaikat pun bertanya, kenapa kalian? Kami dulu kaum yang tertindas di Makkah? Maka malaikat menjawab “Bukankah bumi Allah itu luas, kenapa tidak bergabung untuk hijrah bersama nabi dan para sahabatnya?”.<sup>13</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tidak berlari dan membiarkan dari sebuah penindasan, ayat tersebut tidak secara langsung untuk melawan sebuah penindasan. Akan tetapi, dengan mengukur kemampuan dan melakukan usaha lain agar penindasan itu tidak semakin parah, yakni dengan hijrah.

L Stoodart, seorang sarjana dari barat mengatakan peristiwa hijrah dalam perjuangan Nabi menyampaikan dakwah seolah mengubah padang pasir timur tengah menjadi bubuk mesiu yang disulut dari madinah dan meledakkan Jazirah Arab.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Yayasan Islam Tanmia, diakses di <https://www.tanmia.or.id/2020/06/17/mentadabburi-ayat-ayat-hijrah-dalam-al-quran/>

<sup>14</sup> Elba damanhuri, diakses dari <https://republika.co.id/berita/q6su4440/hijrah-cara-nabi-muhammad-saw-selamatkan-akidah-islam> pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 09.13

Maka setelah hijrah kaum muslimin melakukan hijrah, kaum muslimin melakukan perang Badar, perang yang pertama kali berkecamuk. Dengan jumlah pasukan yang tidak imbang antara kaum kafir Makah dan kaum muslimin yang berada di Madinah. Hal ini dapat dilihat pada *Tafsir al-Ibriz* yang menafsirkan QS. *al-Anfal* 26 yakni:

*“siro kabeh wong-wong mukmin podho elingo, nalikone siro kabeh isih sitik tur ringkih, siro kabeh tansah podho wedi kuatir disrobot dening wong-wong kafir banjur Allah Ta’ala ngungsekaken siro kabeh menyang madinah . nuli Allah Ta’ala paring pakuatan marang siro kabeh zaman perang Badar kanti kemenangan. Lan Allah Ta’ala maringi ghonimah-ghonimah marang siro kabeh mau supoyo siro podho syukur, nyukuri nikmat-nikmate Allah ta’ala.”<sup>15</sup>*

Pada kata *“nuli Allah Ta’ala paring pakuatan marang siro kabeh zaman perang Badar kanti kemenangan.”* Didalam *Tafsir al-Ibriz* disebutkan secara jelas, bahwa setelah hijrah kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar dikala perang badar. Kondisi ini dikarenakan kaum muslim sudah terlalu sengsara sehingga kaum muslimin yang ada di Madinnah melawan untk memperoleh keadilan. Seperti yang dikatakan Asghar Ali Engineer mengatakan bahwa setiap manusia berhak menuntut perlakuan adil bagi dirinya masing-masing. Kriteria satu-satunya hanyalah *kesalehan* (tidak hanya *kesalehan* ritual

---

<sup>15</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati al-Qur'ani al-'Aziz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 180.

agama secara cermat tapi juga *kesalehan sosial* karena Alquran mensejajarkan kesalehan dengan keadilan).<sup>16</sup>

Menuntut keadilan pernah dikemukakan oleh KH Bisri Mustofa pada karya tulis yang lain, pada syi'ir *Ngudi Susilo*, yang berbunyi:

*Karo konco ojo judes ojo bengis # mundak diwadani konco ora waras.*<sup>17</sup>

Penindasan terjadi karena kaum lemah tidak mau keluar dari belenggunya. Menurut penulis, ukuran dari penindasan ketika suatu kaum diambil hak-haknya sebagai manusia oleh manusia lainnya, baik itu secara dahir dalam bentuk fisik maupun secara batin dalam bentuk mental. Dalam beberapa ayat diatas telah dijelaskan mengenai menghadapi penindasan, dan sebagai kaum lemah harus berusaha melawan walaupun itu dengan cara berlari. Akan tetapi, apabila waktunya telah tiba dan mempunyai kekuatan maka penindasan untuk dilawan.

## 2. *Anazil*

Menurut Farid Essack, *Anazil* yakni kaum yang tersisih. Tersisih menurut *Kamus Besar bahasa indonesia* berarti terasing, terencil dari pergaulan, dikesampingkan masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Mukhtashar, *Teologi pembebasan menurut Asghar Ali Engineer*, dalam jurnal filsafat, seri ke-31, Agustus 2000 Hal 262.

<sup>17</sup> Bisri Mustofa, *Syiir Ngudi Susilo*, Kudus: menara kudus

Dalam Alquran kaum *Anaẓil* tidak dijelaskan secara teks namun dijaelaskan secara isi kandungannya. Dalam hal ini, Farid Essack mengklarifikasi ayat mengenai kaum tersisih pada QS. *Hud* ayat 27.

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرْنَكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا وَمَا نَرْنَكَ أَتْبَعًا

إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِادِّئِ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَنْظُنُّكُمْ

كٰذِبِينَ ﴿٢٧﴾

Maka berkatalah pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: "Kami tidak melihat kamu, melainkan (sebagai) seorang manusia (biasa) seperti Kami, dan Kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara Kami yang lekas percaya saja, dan Kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apapun atas Kami, bahkan Kami yakin bahwa kamu adalah orang-orang yang dusta".

Ayat diatas menjelaskan tentang perbuatan yang dilakukan oleh kaum kafir terhadap Nabi Nuh a.s dan umatnya. KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini dengan menyambungkan dari ayat sebelumnya QS

*Hud* ayat 25 dan 26<sup>19</sup>.

Tertulis pada *Tafsīr al-Ibrīz* yakni:

<sup>18</sup> Diambil dari KBBI Online, diakses di <https://typoonline.com/kbbi/tersisihkan>

<sup>19</sup> QS Hud Ayat 25 dan 26.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ﴿٢٥﴾

“dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, (dia berkata): "Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata bagi kamu,”

أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ ۗ إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمِ الْبِئْسِ ﴿٢٦﴾

“agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab (pada) hari yang sangat menyedihkan”.

*“Sayektine mbiyen Allah Ta’ala wus tau ngutus nabi, arane Nabi Nuh, kautus dhawuh marang kaume,; ingsun iki mung tugas meden-medeni ancemane Allah Ta’ala, siro kabeh ojo podho nyembah sak liane Allah Ta’ala, tememenan ingsun iki nguwatirake siro kabeh (menowo siro kabeh nyembah sak liyane Allah Ta’ala, ingsun nguwatirake temurune sikso kang loro banget). Naliko Nabi Nuh dhawuh mengkono, nuli golongan kang podho kufur saking kaume Nabi Nuh, podho muni: Nuh! Siro iku ora dianggep, kejobo menungso tunggale ingsun kabeh iki, lan ingsun kabeh podho weruh, ora ono kang anut marang siro, kejobo golongan rendah-rendah kang podho cekak-cekak pikirem siro ingsun sawang, ora ndue keistimewaan, ngungkuli ingsun, balik ingsun ngeyakinake goroh iro.”<sup>20</sup>*

Dalam Tafsir *al-Ibrīz*, pada kata “*tememenan ingsun iki nguwatirake siro kabeh (menowo airo kabeh nyembah sak liyane Allah Ta’ala, ingsun nguwatirake temurune sikso kang loro banget).*” Kata ini menunjukkan simpati Alquran terhadap kaum Nabi Nuh, akan tetapi mereka membalas dengan kata “*Nuh! Siro iku ora dianggep, kejobo menungso tunggale ingsun kabeh iki, lan ingsun kabeh podho weruh, ora ono kang anut marang siro, kejobo golongan rendah-rendah kang podho cekak-cekak pikirem siro ingsun sawang, ora ndue keistimewaan, ngungkuli ingsun, balik ingsun ngeyakinake goroh iro.*” Kalimat ini mencerminkan penindasan dengan cara verbal kepada Nabi Nuh. Hal itu bertentangan dengan sikap KH Bisri yang ditulis Pada kitab *Ngudi susilo* berbentuk sebuah sya’ir yang berbunyi:

*Andap asor ing wong tuo nanging najan liyo # tetepono ojo  
koyo rojo koyo*

---

<sup>20</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima’rifati al-Qur’ani al-‘Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal 224.

*Gunem alus alon liri ingkang terang # ojo kasar ojo misuh*

*koyo bujang.*<sup>21</sup>

Syair KH Bisri diatas tidak memperbolehkan melakukan penindasan secara verbal kepada siapapun. Menurut penulis keberpihakan Alquran kepada kaum *Anazil* atau kaum terisih yakni perilaku buruk kepada anak yatim dan siapapun yang ditindas secara verbal. Anak yatim rentan terhadap penindasan ini karena hilangnya seseorang yang menjadi pelindung baginya yakni ayahnya seperti yang dikemukakan M. Quraish Shihab, anak yatim ialah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya sebagai pelindungnya dan ayahnya yang bertanggung jawab atas kehidupan dan pendidikannya.<sup>22</sup>

Ayat yang menerangkan anak yatim terdapat pada QS *al-Mau'un* ayat 1-2, yakni:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾

“(1.) tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2.) Itulah orang yang menghardik anak yatim”

Ayat diatas telah menjelaskan dengan jelas bahwa menghardik, memusushi, menganiaya anak yatim itu perbuatan orang yang

<sup>21</sup> Bisri Mustofa, *Syair Ngudi Susilo*, Kudus: menara kudus

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Ensiklopedia Alquran: kajian kosa kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal 1106,

mendustakan agama. KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat diatas sebagai berikut:

*“(1)-(2) opo siro weruh wong kang nggorohaken agomo? Nggorohaken anane hisab lan wewales? Yen ora weruh yoiku lho, wong kang nolak kanthi kasar marang anak yatim kan*

*njaluk bandane dhewe.* **23**

Dalam menafsirkan ayat ini KH Bisri memberikan catatan yang berbentuk *Faidāh*. Yakni sebagai berikut:

*“(faidah) sebabe temurun ayat iki, abu jahal iku dadi kuwoso, nguwasani bandhane anak yatim. Barang wus gedhe yatim iku, njaluk bondho hak e saking abu jahal, yatim iku mau ora diwei*

*bandhane naging malah disentak-sentak.* **24**

Dalam bahasa Indonesia berbunyi “sebab turunnya ayat ini, abu jahal menguasai hartanya anak yatim. Setelah anak yatim itu sudah dewasa, diambil kembali haknya dari abu jahal, tetapi anak yatim itu tidak diberikan, dan dihardik secara kasar.”

Maka anak yatim sebagai kaum tersisih karena telah kehilangan seorang ayah yang memenuhi kebutuhan dan pendidikannya, dan sebagai tempat berlindung. Pembelaan Alquran kepada kaum *Anazil*, kaum tersisih baik itu disisihkan oleh penguasa atau masyarakat biasa, yakni anak yatim dan lain sebagainya sudah jelas diterangkan.

<sup>23</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati al-Qur'ani al-'Aziz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk.....Hal

<sup>24</sup> *Ibid*, Hal 610

### 3. *Fuqara'*

*Fuqara'* mempunyai arti suatu keadaan seseorang yang sangat kekurangan atau terlalu miskin, tidak mempunyai harta dan tenaga untuk memenuhi penghidupannya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata fakir memiliki arti 1) orang yang sangat kekurangan, orang terlalu miskin dan 2) orang yang dengan sengaja membuat dirinya menderita kekurangan untuk mencapai kesempurnaan batin.<sup>25</sup> Menurut *Kamus Bahasa Arab* فقر memiliki arti berhajat, sendi badan dan tulang punggung.<sup>26</sup> Menurut Imam Malik, fakir adalah orang yang mempunyai harta yang jumlahnya tidak dapat memenuhi kebutuhannya dalam jangka waktu satu tahun, keadaan fakir lebih sulit daripada keadaan miskin.<sup>27</sup>

Pendapat ini diperkuat dengan QS *al-Balad* : 16, yang berbunyi:

أَوْوَالَيْلٍ مَسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

“atau kepada orang miskin yang sangat fakir.”

<sup>25</sup> Diakses di <https://kbbi.web.id/fakir.html#referrer=https://www.google.com> . Faqir dalam hal ini ditujukan kepada seseorang yang menjejaki jalan kesufian dengan berbagai cara, bisa disebut salikin, atau murid toriqoh Lihat kitab Ibrahim al-Mutabauli, *Minahus al-saniah*, (Surabaya: 1400), hal 98

<sup>26</sup> Muahammad Yunus, *Qams 'arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah Pentafsir Alquran,1973)Hal 320-321.

<sup>27</sup> Imam Al-Mawardi, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam*, (Jakarta: German Insani, 2000), Hal 241.



Kaum faqir ini termasuk golongan yang lemah, dalam artian seseorang yang mempunyai atau tidak mempunyai usaha tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhannya. Kaum faqir ini termasuk kaum lemah yang mudah untuk ditindas dan Alquran melindunginya.

Pada QS *al-Baqoroh* ayat 271 yang berbunyi:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ

عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“jika kamu Menampakkan sedekah(mu), Maka itu adalah baik sekali. dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, Maka Menyembunyikan itu lebih baik bagimu. dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

*“Lamun siro kabeh podho shodaqoh kelawan terang-terangan iku bagus. Lamun siro kabeh nyamarake shodaqoh, siro paringake marang fuqoro’ iku malah luwih bagus, lan Allah ta’ala bakal ngelebur sebahagian saking keluputan siro kabeh”*

Ayat ini menjelaskan tidak ada jeleknya membantu kaum faqir miskin, entah itu membantu dengan cara terang-terangan atau membantu dengan cara sembunyi-sembunyi. Hal ini diperkuat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Ibnu Abi Hatim berbunyi:

Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah, sedekah yang manakah yang paling utama?" Maka Rasulullah ﷺ menjawab, "Sedekah secara rahasia yang diberikan kepada fakir miskin,

atau usaha keras dari orang yang sedang kekurangan." (Riwayat Ahmad dan Ibnu Abi Hatim)

Membantu faqir sangat dianjurkan oleh Alquran dan Ulama', yang mana diperkuat oleh Syair dari KH Bisri pada Kitab *Ngudi Susilo* yang berbunyi:

*Karo dulur kanca ingkang rukun ingkang bagus # ojo koyo kucing belang rebutan tikus*

*Arikala siro madep karo wong liyo # Kudu Ajer ojo brengut koyo boyo*<sup>28</sup>

Hal ini menegaskan bahwa perintah untuk menyayangi kaum faqir , kaum Faqir rentan terhadap penindasan dikarenakan minimnya kekuatan, baik secara material dan non material.

Pada ayat lain, Alquran menyebutkan pada QS *al-Taubah* Ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

“Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

<sup>28</sup> Bisri Mustofa, *Syair Ngudi Susilo*, Kudus: menara kudas

Dalam ayat ini KH Bisri Mustofa memberikan *Faidāh* dalam tafsirnya yakni:

*“(faidah) dawuh Wafī Sabīlillah iku biasane cok di gawe geger. Sak golongan nduwe penemu wafisabilillah iku khusus marang jihad fisabilillah (perang sabilillah) sak golongane nduwe penemu wafisabilillah iku umum endi dalane Allah taala, yoiku dalan-dalan kebecikan. Sejatine golongan kang awal mau manut madzhab Syafi’i lan juhur ulama’. Golongan kapindo manut tafsirul manar. Golongan kang kapindho mau, podho wani nasarufake dhuwit zakat kanggo mbangun masjid utowo dandan langgar, mushola, madrasah, darul aitam lan liyane. Golongan awal ora wani nasyarupke koyo mengkono. Madzhab imam Syafi’i kang kasebut mau nganggo kekuatan hadits pirang-pirang, kang setengah e hadits –hadits mau yoiku hadits e abi said inannabiya SAW Qola, “ la taḥilus al-ṣodaqotu fī goniyyin illa likhomsatin ila an qōla, augozin fī sabilillah” (ruwahu ahmad wa abū dawūd)*

Dalam ayat ini KH Bisri menambahkan *Faidāh*. Dalam *Faidāh* ini KH Bisri Mustofa menjelaskan bahwa, penerima zakat yang tergolong fi Sabilillah memiliki dua versi. Pertama, yakni golongan orang yang khusus perang fisabilillah. Kedua, yakni golongan fisabilillah yang umum, golongan ini berpendapat bahwa zakat dapat digunakan untuk membangun masjid dan lainnya, dan untuk kebaikan. golongan yang pertama mengikuti madzhab Syafi’i, sedangkan golongan yang kedua mengikuti *Tafsīr al-Manār*.

KH Bisri memberikan penjelasan agar zakat benar-benar tersalurkan kepada kaum fakir yang membutuhkan, dan tidak salah sasaran kepada kaum yang sudah kuat.

#### 4. *Masākīn*

*Masākīn* bisa disebut kelompok orang miskin, menurut KBBI ialah tidak berharta atau kekurangan (berpenghasilan rendah)<sup>29</sup> ayat yang menjelaskan tentang kaum miskin kurang lebih ada 25 ayat, namun penulis mengambil hanya beberapa ayat yang mempunyai penjelasan lebih dari KH Bisri Mustofa. Pada QS *al-Isrā'* ayat 26 disebutkan bahwa,

وَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

“dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.”

Dalam kitab tafsirnya, KH Bisri menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut:

*“wong-wong kang nduweni hubungan famili wenehono hak-hak e koyo nafaqoh, shodaqoh, utowo liyane, lan ugo wong miskin lan anak dalam, lan siro ojo tabdzir ceh-ceh duwit kanggo infaq kang tanpo guno”*<sup>30</sup>

KH Bisri memberikan penjelasan bahwa sebagai seorang muslim, harus memberikan hak kepada kerabat, tidak boleh boros. Melihat kata *tabzir*, yang mempunyai arti boros, melampaui batas, KH Bisri Mustofa memberikan gambaran boros yang dilarang yakni tidak adanya manfaat ketika harta itu dikeluarkan, dapat dilihat pada kata *“ojo tabdzir ceh ceh duwit kanggo infaq sing tanpo guno”*. Kata *“tanpo guno”*

<sup>29</sup> Diakses di <https://kbbi.web.id/miskin.html>

<sup>30</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Lima 'rifati al- Qur'ani al- ' Azīz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk... Hal

yang berarti tidak ada gunanya, kata ini sebagai tolak ukur untuk menentukan harta yang akan dikeluarkan.

Menurut penulis, ayat ini menjelaskan hubungan sosial, dengan memerintahkan secara jelas untuk menggunakan harta dengan baik, yakni kepada kaum miskin, ibnu sabil, dan dilarang untuk menggunakan harta dengan boros dan tanpa ada manfaatnya. Ayat ini memerintahkan kaum muslimin untuk meningkatkan kepedulian terhadap sesamanya. Mengutip perkataan dari Bung Karno, “Manusia tidak dapat mengabdikan pada Tuhan, apabila tidak mengabdikan pada manusia, Tuhan bersemayam digubuk si miskin”

Pada QS *al-Mudāsīr* ayat 41-44, Alquran menjelaskan bahwa tidak mengayomi orang miskin termasuk perbuatan yang berdosa.

عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَأَلَكُمُ فِي سَقَرٍ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ

﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمَسْكِينِ ﴿٤٤﴾

“41. tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, 42. "Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?" 43. mereka menjawab: "Kami dahulu tidak Termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, 44. dan Kami tidak (pula) memberi Makan orang miskin,”

Pada ayat ini KH Bisri menafsirkan sebagai berikut,

*“Podho takon-takon, opo perkorone wong kang podho kufur: opo kang njegurake siro kabeh ono ing neroko Saqor? Mujrimin podo mangsuli; kahanan ingsun ora kelebu*

*golongane wong-wong kang podho solat, lan ingsun ora tahu menahi mangan wong miskin....”<sup>31</sup>*

Kemiskinan menjadi salah satu faktor adanya penindasan, karena orang-orang miskin ini dapat dilemahkan dari pendapatnya, haknya, dan lain sebagainya. Padahal, islam menolak keras perbedaan status ekonomi yang merusak keadilan, yang mana sebagian kelompok tertentu menguasai segalanya, sedangkan kelompok yang lemah terpinggirkan, islam juga tidak rela apabila seorang muslim kenyang sementara tetangganya kelaparan sedangkan ia tahu kalau tetangganya kelaparan tapi tidak peduli.<sup>32</sup>

Pada QS *al-Baqoroh* ayat 83 Alquran memerintahkan secara tidak langsung, dengan memberikan cerita Bani Isra’il untuk berbuat baik kepada kaum miskin, dan kaum-kaum lemah. Pada ayat ini juga perintah zakat dijelaskan. Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهََ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا  
الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

“dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.

<sup>31</sup> *Ibid*, Hal 585

<sup>32</sup> Abad Badruzzaman, *Teologi kaum Tertindas.....*Hal, 1 36

kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Pada QS *al-Nisā'* ayat 36, memerintahkan dengan secara langsung, yang berbunyi:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ  
السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴾

“sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri”

Pada ayat ini KH Bisri Mustofa menafsirkan ayat ini sebagai berikut:

*“siro kabeh podhoho nyawijikake ig Allah, ojo podho nyeutukake opo-opo. Lan ambagusono marang wong tuo loro, kerabat-kerabat, anak –anak yatim, wong-wong miskin, tonggo kang parek (cepak, cedhak, caket), tonggo adoh lan konco ono ing lelungan utowo ono ing penggawean, lan ibn sabil, lan budhak-budhak kang siro miliki, saktekene Allah ta’ala iku ora demen wong kang gumedhe kang kumalangkung/anggakan.”*<sup>33</sup>

Ayat ini menjelaskan dengan jelas bahwasannya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan menindasan, tetapi Allah memerintahkan untuk meningkatkan kepedulian sosial.

<sup>33</sup> Bisri Mustofa, *Al-Ibriz Lima'rifati al-Qur'ani al-'Aziz*. Terj. Sofwan Sururi, dkk... Hal 84.

Klasifikasi ayat diatas memiliki persoalan yang hampir sama disetiap ayatnya, SDM yang rendah atau lebih besarnya kekuatan dari luar. Untuk mendalaminya penulis mengambil konsep Asghar Ali yakni ‘*Adlu wa al-ihsān* (keadilan dan kebaikan). Konsep ini bertujuan untuk mengatur ekonomi Islam, karena pada saat ini bidang ekonomi menjadi pusat dari ada atau tidaknya penindasan. Asghar berpendapat bahwa apabila ekonomi Islam dapat dijalankan kemakmuran bagi seluruh kalangan dapat dirasakan. Tidak dapat dipungkiri ekonomi menjadi sektor yang penting untuk mengentaskan penindasan, KH Bisri menerangkan pada tafsirannya yang berbunyi:

*“.....dinane Presiden Sukarno panglima tertinggi angkatan perang Republik Indonesia lan iyo Bapak Revolusi lan panglima besar dewan pertahanan pembebasan Irian Barat paring komando terakhir ngenani pembebasan Irian Barat sangking kota sejarah (Jogjakarta) lan iyo dhene cobane Allah ta’ala muncak sarana mundaake rego-rego barang kang edan-edanan. Nganti beras sak kilo rego telung puluh limo rupiyah.....”*

KH Bisri menggunakan kata “*mundak e rego barang kang edan-edanan*” dikarenakan pada waktu itu belanda yang masih menjajah irian barat dan banyak masyarakat Indonesia yang kesulitan pangan.

Ekonomi islam dapat juga membantu penindasan berkurang yang mana diperkuat pada tafsiran KH Bisri Mustofa sebagai berikut:



*“Lamun siro kabeh podho shodaqoh kelawan terang-terangan iku bagus. Lamun siro kabeh nyamarake shodaqoh, siro paringake marang fuqoro’ iku malah luwih bagus, lan Allah ta’ala bakal ngelebur sebahagian saking keluputan siro kabeh”*

Ekonomi Islam dapat dibentuk dengan memberi kepada kaum yang tidak berdaya, KH Bisri menuliskan Syair yang dapat dijadikan dasar untuk menjadi masyarakat yang kuat secara agama, harta, dan kepribadian . Syair tersebut berbunyi:

*Cukup ilmu umume lan Agamane # Cukup dunyo kanthi bekti  
Pengerane*

*Biso mimpin sak dulure lan bangsane # tumuju ing raharjo lan kamulyaane.*

Isi syair diatas menyimpulkan muslim harus mampu dalam segala bidang.

Apabila konsep ekonomi islam berjalan Seperti halnya hukum yang memandang sama bagi mereka yang mempunyai modal atau tidak, tidak adanya praktik riba, dan kepentingan politik yang mengusungkan untuk kepentingan ekonomi masyarakat, tidak memperkaya diri sendiri. hal ini dilakukan kemakmuran dapat dirasakan.

MeurutAshghar ekonomi sebgai pijakan utama untuk mengurangi penindasan sedangkan menurut Farid Essack memiliki pemikiran pembebasan yang ditekankan pada keadilan.

## B. Masalah sosial dalam konteks ke indonesiaan.

Dalam negara indonesia, seperti bangsa-bangsa lain tidak terlepas pada masalah penindasan. Melihat sejarah indonesia telah terjadi berbagai penindasan seperti, kekerasan, pelecehan seksual, *Bullying*, HAM, kemiskinan, pembukaan lahan untuk pabrik yang mana merugikan rakyat lemah.

Penulis mengklasifikasi penindasan ada dua bentuk, Verbal dan Non-Verbal.

### 1. Penindasan dalam bentuk Verbal

Penindasan dalam bentuk Verbal meliputi kasus *Bullying*, ancaman, intimidasi, pembatasan HAM. Kasus ini menimbulkan trauma psikologis, ketakutan, depresi atau stres.<sup>34</sup>

KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan kasus *Bullying* di Indonesia masih tinggi, pada usia sekolah maupun usia dewasa. Menurut Olweus, *Bullying*, ancaman adalah bentuk perilaku dimana terjadi pemaksaan atau usaha menyakiti secara psikologis terhadap seseorang atau sekelompok orang yang lebih lemah, oleh seseorang yang lebih kuat.

Penindasan mental atau psikologi saat ini masih terjadi di Indonesia maupun negara lain. Di Indonesia kekerasan psikis masih banyak terjadi, KPAI (komisi perlindungan anak indonesia) mencatat bahwa kasus penindasan psikis paling tertinggi di Indonesia. Biasanya disebut *bullying*. Sepanjang bulan Januari sampai April 2019 tercatat 37

---

<sup>34</sup> Diakses <https://id.m.wikipedia.org/wiki/penindasan> pada mei 2020.

kasus, berdasarkan jenjang pendidikan, jenjang SD sebanyak 25 kasus, SMP sebanyak 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan perguruan tinggi sebanyak 1 kasus.<sup>35</sup> Kasus ini yang di adukan pada KPAI, tetapi penindasan psikis yang tidak tercatat masih banyak lagi.

Indonesia juga pernah memiliki kasus HAM, yang mana melibatkan tokoh politik ataupun tidak melibatkan tokoh politik. Pada tahun 2019, Koalisi Peringatan Hari HAM (koper HAM) mencatat sedikitnya terjadi 51 kasus yang belum diselesaikan. Ke 51 kasus itu meliputi pengusuran paksa, perampasan lahan, pelanggaran hak-hak buruh, pelanggaran hak sebagai pemeluk agama.<sup>36</sup>

Hal itu bertentangan dengan sikap KH Bisri yang ditulis Pada kitab *Ngudi susilo* berbentuk sebuah sya'ir yang berbunyi:

*Andap asor ing wong tuo nanging najan liyo # tetepono ojo  
koyo rojo koyo*

*Gunem alus alon lirik ingkang terang # ojo kasar ojo misuh  
koyo bujang.*<sup>37</sup>

Syair KH Bisri diatas tidak memperbolehkan melakukan penindasan secara verbal kepada siapapun.

---

<sup>35</sup> Lisyte Sri Rahayu, *detikNews* diakses di <https://m.detik.com/news/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi> pada tanggal 2 Mei 2019 pukul 13.28

<sup>36</sup> Diakses <https://okezone.com> pada 09 Desember 2019 pukul 20:29

<sup>37</sup> Bisri Mustofa, *Syair Ngudi Susilo*, Kudus: menara kudus

## 2. Penindasan dalam bentuk Non-Verbal

Dalam SNPK (*Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan*), rata-rata kekerasan yang ada di Indonesia tercatat 2000-an per tahun. Kekerasan ini meliputi Persekusi, KDRT, Kriminalitas. Menurut penulis kekerasan yang ada melebihi angka tersebut pada kenyataannya.

Beberapa faktor terjadinya penindasan, adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, kontrol sosial yang tidak berfungsi, munculnya permasalahan yang memicu perselisihan. Kekerasan tidak hanya dapat terjadi pada anak yatim saja melainkan kepada siapapun yang tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Menuntut keadilan pernah dikemukakan oleh KH Bisri Mustofa pada syi'ir *Ngudi Susilo*, yang berbunyi:

*Karo konco ojo judes ojo bengis # mundak diwadani konco ora waras.*<sup>38</sup>

Untuk menyikapi penindasan Verbal maupun Non-Verbal, Ashghar Ali Engginer mempunyai pemikiran dengan konsep '*Adl wa al-Ihsān*. dengan kata lain, keadilan dan kebajikan. Konsep ini dibuat oleh Asghar Ali untuk mendasari ekonomi islam yang keuntungannya dapat dirasakan oleh semua pihak, dan sikap terhadap siapa saja dengan baik dan adil. Hal ini juga dijelaskan oleh Farid Essack pada pemikiran pembebasan kaum tertindas, bahwa dalam pemikirannya membela kaum

---

<sup>38</sup> *Ibid*

tertindas seperti, larangan praktik *riba'*, larangan menjadi *Rentenir*, perintah untuk shodaqoh dan menolong satu sama lain yang membutuhkan.

Menurut Asghar ali, setiap manusia berhak menuntut perlakuan adil bagi dirinya masing-masing. Kriteria satu-satunya hanyalah *Kesalehan*, tidak hanya *kesalehan ritual religius* tapi juga *kesalehan sosial* dengan menjalankan keadilan. Implikasi mendasar konsep '*Adl wa Ihsān* untuk mengatur ekonomi Islam untuk mengatur aktivitas perekonomian yang menyangkut produksi, distribusi, agar sesuai tujuan moral yang tidak menindas salah satu pihak. Karena ekonomi adalah sektor yang paling vital dalam kehidupan masyarakat.

Kaum yang tertindas, baik itu dikarenakan faktor eksternal maupun internal berhak keluar dari penindasan. Kaum yang tertindas dari faktor eksternal, karena ditekan dari kekuatan luar, berhak menghindar dari belenggu penindasan atau memperkuat diri untuk melawan penindasan. Kaum yang tertindas karena faktor internal wajib berusaha untuk berubah "melawan takdir", Para agamawan memberikan konsep yang patuh kepada takdir, membatasi kebebasan dan secara tidak langsung mendukung kemampunan. Ashghar ali berpendapat untuk menghadapi konsep itu, meskipun Tuhan membatasi kebebasan manusia melalui takdir namun manusia tetap makhluk bebas. Manusia bebas untuk mentaati batasan tuhan pada satu sisi dan melanggarnya pada satu sisi yang lain. Manusia itu bebas sebagaimana dalam alquran disebutkan pada QS *al-Ra'ād* 11;

..... وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ<sup>ج</sup>.....

“.....Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan.....”

Karena itulah manusia dimintai pertanggungjawaban atas yang mereka kerjakan. Dalam hal *Mu'ammalah* Manusia diberikan akal dan perasaan, sebagai gambaran bahwa manusia adalah makhluk yang diberikan kebebasan oleh Tuhan. Konsep '*Adl wa al-Ihsān* (Keadilan dan kebebasan) dapat digunakan untuk menekan angka penindasan. KH Bisri Mustofa juga memberikan sebuah solusi dalam jalan hidupnya. Untuk terlepas dari kemiskinan dan penindasan KH Bisri melakukan perubahan dengan memperkuat diri, sehingga diambil menantu oleh seorang kiai dan ini hasil dari perjuangan Beliau, secara tidak langsung Beliau telah mengubah status sosialnya lebih terhormat.

Maka dari itu, sebagai masyarakat Indonesia, semaksimal mungkin untuk menekan angka penindasan dengan berbagai cara, seperti:

1. Memotivasi kaum lemah untuk keluar dari lingkarannya, dan berusaha menjadi lebih baik. Seperti QS *al-Nisa'* 97, angka penindasan dapat ditekan dengan lari dari penindasan mencari perlindungan, berusaha untuk tidak ditindas, dan melawan penindasan itu. Apabila kaum yang lemah itu tidak mau bergerak untuk menjadi yang lebih baik, selama itu, penindasan akan tetap ada.
2. Sebagai kaum yang bebas, melindungi kaum lemah yang tertindas dengan memberikan bantuan apapun yang dapat dirasakan dan

memperbaiki kehidupan kaum yang terpinggirkan, menguatkan mereka dengan sisi agama, karya, ekonomi, SDM dan lain sebagainya.

Kandungan dari ayat QS *al-Nisā'* ayat 36. *al-Isrā'* ayat 26.